

Perkembangan Islam Mainstream dan Peran Signifikan Agensi Sosial di Indonesia
(The Development of Mainstream Islam and the Significant Role of Social Agency in Indonesia)

Ahmad Hakam
Universitas Negeri Jakarta
hakam02@yahoo.com

Abstract

This paper aims to discuss some of the understandings that became mainstream Islam in Indonesia in some theological and muamalah and fiqh. The development and dissemination of Islamic understanding is inseparable from the important role of the social agency through which this understanding spread and became established among Muslim Indonesians. To complement the discussion, an inadequately conventional understanding is also discussed as a comparison material and further thought. This is expected to add to existing insights about Islamic understanding.

Keywords: Social Agency, Understanding of Islam

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membahas beberapa pemahaman yang menjadi pemahaman islam mainstream di Indonesia dalam beberapa hal teologis dan muamalah dan fiqhnya. Perkembangan dan penyebaran pemahaman keislaman ini tak lepas dari peran penting agensi sosial yang melaluinya pemahaman ini menyebar dan menjadi mapan di kalangan Muslim Indonesia. Untuk melengkapi bahasan, pemahaman yang tidak cukup konvensional juga dibahas sebagai bahan perbandingan dan pemikiran lebih lanjut. Ini diharapkan bisa menambah wawasan yang sudah ada tentang pemahaman keislaman.

Kata Kunci: Agensi Sosial, Pemahaman Islam

A. Pendahuluan

Ketika kita bicara tentang Islam, maka biasanya gagasan yang pertama kali muncul adalah bahwa Islam merupakan suatuagama atau denominasi agama dengan doktrin keyakinan tertentu yang mempunyai pengikut yang disebut Muslim. Hal ini terjadi seiring keluarnya Islam dari Jazirah Arab dan bertemu dengan berbagai macam budaya dan keyakinan di berbagai belahan dunia melalui berbagai periode tertentu dan situasi sosio budaya politik tertentu dalam kurun waktu ratusan dan ribuan tahun. Seiring berjalannya waktu, pembentukan Islam sebagai suatu ajaran bisa mengerucut menjadi suatu identitas keagamaan yang membuat ajaran ini menjadi bagaikansuatu klub atau asosiasi yang mempunyai anggota, yaitu lebih kepada perwujudan identitas sosial keagamaan sebagai seorang Muslim atau seorang atau kelompok yang beragama Islam. Dalam konteks ini saya

membedakan antara 'beragama Islam' dan 'ber-Islam'. Yang pertama lebih kepadatitik di mana Islam sudah menjadi denominasi agama di antara agama-agama lain, dan yang kedua adalah upaya tak henti dan proses terus-menerus manusia untuk selalu ber-Islam dalam aspek kehidupannya sesuai ajaran esensi dalam pesan yang ada di dalam Alquran melalui Rasulnya Muhammad. Saya kira pesan Islam ini yang mengalami begitu banyak interpretasi dan menjadi pemahaman tertentu di berbagai masyarakat Muslim.

Upaya memahami dan menafsirkan pesan Islam ini merupakan hal yang kompleks dan terkait Lalu semakin mapannya pemahaman tentang ajaran Islam ini yang telah sekian lama ter-reduksi sehingga Islam lebih dipandang sebagai suatu 'paket' keyakinan yang dikirim oleh Tuhan melalui utusannya kepada manusia dan siap pakai secara praktis layaknya buku manual yang membimbing secara mekanis. Tentu ini yang terlihat secara parsial dan lebih dianggap sebagai kategori agama tertentu di antara agama lain yang ada di tengah masyarakat. Dari pengamatan sederhana yang dilakukan muncul ketertarikan untuk mengangkat persoalan pemahaman tentang agama Islam ini. Di antaranya dari wacana yang sudah ada sekian tahun di masyarakat seiring mulai mengamatinnya penulis melalui berbagai sarana dan metode. Pengamatan terkini lebih spesifik lagi diperoleh dari sejumlah kelas perkuliahan PAI di Universitas Negeri Jakarta, percakapan/perdebatan di dalam forum diskusi, tulisan-tulisan dalam berbagai media cetak dan media web di internet, pengajian atau siraman rohani di radio dan televisi, serta pemahaman islam populer di masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh, dalam kelas Agama Islam di kampus, ketika diajukan pertanyaan tentang masalah keagamaan atau pemahaman keagamaan maka jawabannya adalah cenderung sama dari satu kelas ke kelas lain. Saya kira ini adalah cerminan dari pemahaman keagamaan yang selama ini ada di Indonesia baik melalui pendidikan non formal maupun formal di sekolah menengah mereka.

Pemahaman ini termasuk juga masalah pemahaman keagamaan dalam teologis dan prinsip dasar agama atau yang biasa disebut akidah dan dibarengi dengan tata cara ibadah praktis (fiqh). Ketika ditanya tentang keyakinan kristiani maka serentak jawabannya cenderung hampir sama semua dari satu kelas ke kelas lain, yaitu tentang tentang penyaliban (*crucifixion*) Isa yang sebenarnya bukan Isa, tetapi yang disalib adalah salah satu muridnya yang berkhianat, di mana itu adalah keyakinan menurut Islam. Yang menarik adalah dari satu sisi ini, ada sedikit kesadaran historis tentang peristiwa tersebut dan upaya melakukan perbandingan antar dua agama. Namun ketika berbicara tentang ketuhanan, maka respons yang muncul adalah keterasingan dan kebingungan dalam melihatnya. Itu wajar, karena salah satu alasannya adalah ada 'gap' atau jurang pemisah

yang cukup besar yang di antaranya dipengaruhi oleh penggunaan kosakata yang berbeda dan eksklusifnya pembelajaran tentang masing-masing keyakinan tersebut. Begitu juga dengan persoalan lain yang mencakup siapa ‘ahlul kitab’, apakah pernikahan dengan mereka boleh atau tidak, dan sebagainya. Ini berkaitan juga dengan peraturan keagamaan untuk hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari lainnya mulai dari peribadatan, makanan dan minuman, hubungan antar manusia dan lawan jenis, kegiatan perekonomian, dan hal-hal yang berkaitan dengan politik dan kenegaraan yang semuanya hampir selalu terbingkai dalam wacana halal-haram dan hukum fiqh lainnya. Saya tidak ingin mengesampingkan metode putusan hukum fiqh tersebut, namun ketika semua ter-reduksi hanya dengan kaca mata itu maka menurut saya pesan dan makna Islam yang agung ini akan tak tersampaikan dengan sempurna karena lagi-lagi akan terjebak pada formalitas daripada esensinya.

Lalu mengapa semua itu bisa terjadi? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan komprehensif dari hanya satu tulisan yang kecil ini. Namun makalah ini berupaya untuk melihatnya dari pendekatan antropologi sosial (*socialanthropology*) untuk melihat fenomena kemasyarakatan dan keberagamaannya. Tentunya ini juga dibantu dengan perangkat keilmuan yang beragam dari kajian filosofis, historis, linguistik, penafsiran teks agama klasik dan kontemporer (*classicalandcontemporaryexegeses*), dan disiplin ilmu lainnya yang bisa mendukung analisis dan pembahasan. Metode untuk membahas dan menganalisis kajian ini yaitu pengamatan sehari-hari dari kehidupan keberagamaan. Instrumen pengamatannya adalah pengamat sendiri dan perangkat pendukungnya seperti dialog dengan beberapa individu atau kelompok terkait, catatan harian dan studi kepustakaan. Kekurangan makalah ini mungkin terletak pada bentuk survei secara kasar saja berdasarkan pengamatan dari jauh untuk yang lebih luas namun dengan sampel yang aktual yang langsung berinteraksi dengan pengamat meskipun tidak langsung terjun dan mendapatkan data etnografis yang detil. Dalam makalah ini akan dibahas beberapa pemahaman teoritis maupun praktis yang sudah ‘mapan’ dan memaparkannya dengan pemahaman lain yang otentik juga dan ditutup dengan kesimpulan.

B. Mainstream dan Non Mainstream

Kata mainstream bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa adalah *arus utama*. Namun pengertiannya kurang lebih sama. Definisinya adalah ajaran tertentu yang pada saat dan tempat tertentu menjadi dominan dan diterima banyak masyarakat dan lama kelamaan menjadi ‘*established*’ atau mapan dan menjadi tradisi atau diteruskan dan dipertahankan oleh beberapa generasi selanjutnya. Definisi ini langsung membawa kita

untuk melihat bahwa sebenarnya pemahaman yang tidak dianggap biasa bukanlah hal yang bertentangan dengan asal ajaran yang sama-sama menjadi acuan. Mengapa pemahaman yang berbeda dianggap asing adalah karena sudah merebaknya pemahaman tertentu, bukan karena pemahaman itu nyeleneh (*deviate*). Sering anggapan tersebut hadir karena ketertutupan atau ketidakmampuan mengakses dan memahami sumber pemahaman Islam lain yang kompleks dan kaya. Hasilnya, bila ada pemahaman ‘alternatif’ atau ‘baru’ – meskipun bukan kata yang tepat untuk itu karena sejatinya bukan alternatif atau sama sekali baru – yang dianggap menentang dengan yang sudah mapan maka dengan mudah mendapatkan label mengobrak-abrik agama dan keyakinan yang sudah ada. Ini terjadi karena pemahaman itu mengagetkan bagi para tradisional karena latar belakang pemahaman yang sudah lama menempel di kepala dan keyakinan mereka.

Salah satu yang mempengaruhi begitu menyebar dan mapannya pemahaman *mainstream* adalah peran *social agency* dalam kehidupan keberagaman masyarakat, di mana peran itu sebagian besar diambil oleh ustadz, guru, dosen, guru ngaji, kiyai yang semua ada di madrasah, sekolah, majelis taklim, pengajian, perkumpulan jama’ah, dan sebagainya. Cakupan audiensinya juga luas karena sudah melalui media massa cetak melalui majalah, koran, media elektronik melalui radio tivi dan internet yang nasional dan mengglobal.

Kita coba definisikan kata *agency* secara bahasa dan istilah. Mungkin ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk ini, namun saya tetap adopsi kata ini karena khawatir meskipun berhasil diterjemahkan tapi muatan makna yang sampai bisa berkurang atau berbeda untuk konteks kajian ini. Kata *agency* adalah kata benda abstrak atau kualitas tertentu yang dimiliki dalam tindakan sebagai seroagent beserta proses dan hasil yang dimungkinkan terjadi. Sedangkan bila merujuk pada pelakunya, kata itu adalah *agent*. Seorang *agent* adalah subyek suatu tindakan (atau pelaku). Menurut satu ensiklopedi, agensi atau *Agency* adalah niat/keinginan atau kesadaran suatu tindakan, kadang dengan implikasi beberapa pilihan yang mungkin dipilih antara beberapa tindakan yang berbeda. Konsep *agency* sering dipakai oleh antropolog dan teoritikus ilmu sosial yang dipengaruhi Max Weber (Barndard & Spencer, *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology* hal. 595). Lalu pengertian kata sosial maksudnya lebih pada peran penting agensi tanpa pemanfaatan institusi formal kekuatan politis atau aparatur negara dalam proses pelaksanaan dan upayanya menyebabkan suatu pengaruh secara teoritis maupun praktis kepada masyarakat dalam hal keberagamaannya. Untuk memudahkan pembahasan, saya membagi dua: *major agents* dan *minor agents*.

Agensi sosial mayor atau primer adalah seorang individu atau beberapa figur yang mempunyai kecenderungan serupa yang mempunyai pengaruh cukup besar kepada masyarakat. Signifikansi dilihat dari potensi dampak yang dimiliki terhadap internalisasi pemahaman tertentu kepada masyarakat Muslim. Lebih sering bersifat massal dan bisa berupa masyarakat umum atau pengikut setia. Agensi sosial major/primer bisa dibagi menjadi dua 1) *ModestTheologians*; Ustadz di pengajian dan majlis ta'lim, ustadz di media radio dan TV, dan 2) *Scholar-Theologians*; Ustadz/ulama di lembaga-lembaga keagamaan yang lebih terorganisir yang menerbitkan media cetak, menyampaikan gagasannya melalui media elektronik, biasanya tidak di siaran TV, tetapi bisa di radio atau di internet dengan berbagai macam website mereka. Kenapa saya sebut kategori kedua dengan *scholar-theologians* karena tingkat pengetahuan dan cara mereka yang lebih pada pendekatan ilmiah namun tetap dengan kecenderungan mempertahankan apa yang menjadi pemahaman mapan mereka, bahkan tidak sedikit yang melakukannya dengan pendekatan ilmiah namun *apologetic*. Kategori ini sering menyanggah pemahaman Islam yang dianggap terlalu bebas dalam menafsirkan ajarannya. Sementara kategori pertama biasanya mempunyai pengikut dari masyarakat pada umumnya yang tidak terlalu bisa didekati dengan pemikiran yang lebih kompleks.

Agensi sosial minor atau sekunder yaitu individu atau kelompok individu yang mempunyai kebersamaan dan kecenderungan sama dan berupaya menyampaikan apa yang diyakini ke individu lain atau kelompok individu lain. Misalnya hubungan dan interaksi antar individu di antaranya melalui interaksi dengan teman, keluarga, saudara, dan sebagainya. Gagasan disampaikan dalam dialog lisan, artikel/esai di-posting di internet melalui website, blog, jejaring sosial, dan media lainnya. Dampaknya mungkin kurang besar dibandingkan dengan agensi sosial major/primer karena bersifat lebih santai dan butuh proses lama walaupun mungkin bisa juga sangat efektif bila dilakukan secara intensif dan persuasif, apalagi bila ada kerjasama yang sinergis antara *majoragents* dan *minor agents*.

Dengan situasi seperti ini pemahaman tertentu semakin lama semakin mapan dan dianggap tradisi dan ajaran atau pemahaman tersebut disikapi dengan '*taken for granted*', dianggap aslinya memang seperti itu dan bila semakin menginstitusi maka menjadi pemahaman yang *orthodox*. Suatu *orthodoxy* mempunyai kekuatan ekstensif yang lebih dari sekedar otoritas agama yang terakui oleh pengikut dan massanya. Pemahaman yang selain dari *orthodoxy* tersebut akan dianggap menyimpang dan bahkan sesat. Namun

tidak semuanya bias mengarah ke *orthodoxy*, itu hanya suatu contoh ekstrim dari perkembangan dan pembentukan secara bertahap suatu pemahaman yang mapan.

Dalam konteks pemahaman beberapa aspek dalam Islam berikut ini disajikan persoalan yang sering menjadi polemik di antara masyarakat. Di antara pemahaman tersebut adalah:

1. Konsep ketuhanan dan interkoneksi yahudi kristen islam yang terpolarisasi, seolah jauh berbeda. Padahal ini erat terkait. Karena yang paling dekat dengan Muslim di Indonesia adalah Kristen daripada Yahudi, maka akan dibahas hubungan Kristen dan Muslim saja. Toleransi dan kedamaian antar umat beragama di Indonesia adalah bukan karena pemahaman mereka tentang agama mereka sendiri dan agama orang lain, tetapi itu lebih karena disebabkan budaya dan tradisi orang Indonesia yang menghindari hal-hal yang dianggap bisa berpotensi menimbulkan konflik. Dan ini cenderung menjadi tradisi yang nampaknya sudah ada sejak dahulu. Bila dilihat dari analisa Geertz tentang budaya orang Jawa dan mistisismenya maka kata yang sangat relevan dengan situasi ini adalah 'selamet'. Geertz menerjemahkannya dengan '*nothinghappenness*', oraonoopo-opo, suatu ideal yang dijunjung tinggi. Selamat artinya mempertahankan sesuatu keajaiban (baca keharmonisan, kedamaian) yang berlangsung ini jangan sampai berubah dengan sesuatu apapun yang bisa merubahnya. Analisa kedua yang mungkin adalah, ini lebih kontemporer, yaitu masa pemerintahan Soeharto di mana muncul kata SARA, kebijakan ketat dan tangan besi presiden tentang empat hal ini membuat semua percakapan atau pembahasan tentang agama lain yang bukan agamanya sendiri menjadi hal yang tabu. Al hasil dengan tradisi dan perjalanan bangsa yang demikian, masyarakat menjadi eksklusif, meskipun toleran, tapi bukan berdasarkan pemahaman tapi lebih karena penekanan secara halus oleh tradisi, budaya enggan membahas yang 'sensitif' dan saling tak tau menahu, yang padahal suatu saat bisa saja seperti radioaktif yang bisa keluar dengan dahsyat. Tentu terjadinya ini bukan dating begitu saja. Ada agen-agen social yang berkontribusi besar dalam perkembangan ini. TV, radio, media cetak, internet, jika kita cari yang sering didapat adalah 'identitas keagamaan' esensialisasi elemen-elemen keagamaan tertentu yang menambah pengkotakaan dan eksklusivisme dan seolah memutus benang merah pesan antar agama dan keyakinan agama-agama.

Dalam konsep pewahyuan seorang Nabi Muhammad yang ummiy, ini juga nampaknya apologetic dan upaya memperkuat kenabian dan kemurnian alquran dari campur tangan manusia (Muhammad) padahal sebenarnya tanpa ini pun kenabian dan kemurnian Alquran tetap bisa terjaga. Dalam hal ini ummiy bisa juga dimaknai sebagai

'gentile' nonJews, karena semua nabi itu adalah Jews dari Ibrahim-Israel-Isa. Nah Muhammad disebut ummiy karena nonJews, tapi dari Arab. Dan ini sulit diterima bagi kalangan Jews dan mungkin juga Nasrani (Charfi 2005:22). Ini juga berkaitan dengan apakah Quran itu perkataan Allah? Perkataan Muhammad? Kombinasi keduanya? Atau bagaimana? Mainstream Islam, kebanyakan yang sudah dipahami yaitu Quran adalah murni perkataan Tuhan yang langsung diwahyukan kepada Muhammad, dan Muhammad hanya passif saja menerima ini dan hanya sebatas penyampai saja. Dengan pemahaman ini pun bukan berarti aman dari keyakinan ke Maha Agung-an Tuhan dan trandensinya bahwa Allah *laisakamitslihiisyai'unwahuasami'ul basir*. Jika begitu, Allah berbahasa Arab kah? Sedangkan bahasa Arab itu bahasa manusia. Dengan *asshu'ara 192-195*, *azzukhruf 34*, dan *Maryam 97*, ini lebih logis dan sesuai dengan ayat tersebut, sekalipun dengan 'wamaayantiqu 'anil hawa, inhuaillawahyunyuuha, tidak bertentangan esensi yang didapat, yaitu seperti yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman 'Quran adalah sepenuhnya perkataan Tuhan dan juga dengan makna sederhana juga adalah perkataan Muhammad' FazlurRahmadn, *Islam*, London: University of Chicago Press, 1966, p. 30 dalam Sharfi 2005: 33)

2. Hukum-hukum muamalah fiqh seperti pernikahan beda agama, zakat kepada non Muslim, Muhammad ummiy (buta huruf). Dalam hal pernikahan beda agama, sepertinya ulama Indonesia bukannya tidak tahu, tapi lebih cenderung setuju dengan yang memakruhkannya dari sekian pendapat yang kuat juga. Mungkin 'syaddudzari'ah', dari yang tadinya halal menjadi haram karena dikhawatirkan akan mendatangkan lebih banyak madarat daripada masalah. Namun dampak buruknya adalah masyarakat mempunyai singleview tentang ini. Dan ini merata ke semua lapisan masyarakat. Bahkan mungkin yang 'nekat' nikah beda agama tidak tahu bahwa sebenarnya itu boleh namun dalam ketidaktahuan mereka mereka cuek bukan karena ada pengetahuan bahwa itu sebenarnya boleh.

3. Sekularisme dan sekularisasi, penyempitan makna luas untuk generalisasi dan alat propaganda yang efektif. Sekularisme secara populer dipahami sebagai pemisahan antara agama dan kehidupan dunia. Praktis ini menimbulkan protes besar bagi orang yang beragama karena agama adalah panduan untuk kehidupan dunia. Jadi uruan dunia tidak bisa lepas dari agama karena Islam itu harus 'kaaffah'. Sekularisasi adalah proses penerapan sekularisme ini bila dikaitkan dengan pemahaman sekerisme demikian sehingga terjadi pemisahan antara urusan agama dan urusan dunia. Pengertian sekularisme ini bukanlah tidak bermasalah. Pertanyaannya adalah bagaimana bisa kita memisahkan secara

hitam putih yang agama dan bukan agama (duniawi)? Ketika nilai-nilai agama diamalkan dalam peristilahan yang tidak agamis, tetap hal ini membawa dampak positif bagi umat manusia karena sejatinya memang pesan agama lah yang perlu diambil, bukan formalitasnya. Sebagai contoh kasus sederhana, ketika kita mengupayakan kebersihan dengan mengutip hadits ‘annadhaftu minal iiman’ atau ‘barang siapa yang menyingkirkan penyakit dari jalanan, itu sadaqah’ dan ini ditulis dalam suatu undang-undang misalnya, mungkin akan memberikan dampak psikologis yang berbeda bagi warga negara, namun pada prakteknya belum tentu berhasil. Sedangkan dengan sistem yang tak harus kaku mesti menyertakan formalitas religius, bisa lebih berhasil dan mendapatkan pesan Islam itu sendiri untuk menjaga lingkungan. Sekolah di Jepang misalnya, menerapkan pendidikan akhlak kebersihan selama bertahun-tahun di masa sekolah dasar dan menanamkan perlunya menjaga lingkungan dan mencintai orang lain dengan tidak mengotori tempat umum/bersama, dan mereka melakukannya tanpa dengan formalitas agama tertentu, mereka berhasil, karena cukup dengan pemikiran fitrah kebaikan manusia saja seperti yang diperintahkan dalam alquran ‘apakah kamu tidak berfikir’ atau ‘berfikirilah’ atau ‘dalam hal itu terdapat pelajaran bagi orang yang berfikir’ dan bunyi ayat yang serupa. Justru pesan inilah yang sampai dan dimengerti dengan baik karena itulah pesan islam sendiri. Bukan terjebak pada hal formal tanpa esensi. Ibnu Rushd menegaskan bahwa kebenaran akal dan penalaran (*reason*) dan kebenaran wahyu (*revelation*) tidak akan bertentangan dan bila ternyata bertentangan maka itu hanya di permukaan saja, secara maknawi maka keduanya akan tetap bertemu. Jadi meskipun masyarakat menghendak pelepasan sumber agama dalam tataran sosial, selama itu bertujuan baik dan menggunakan akal sehat maka sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

4. Pluralisme, kata yang sering menjadi polemik di tengah masyarakat Muslim, terutama antara beberapa kelompok yang mempunyai kecenderungan pemahaman yang serupa di satu sisi dan berbeda di sisi lain. Dua kata tersebut dalam pemahaman Islam di Indonesia mengalami penyempitan makna dari luas menjadi hanya generalisasi dan alat propaganda yang efektif saja untuk melabelkan paham tertentu adalah menyimpang dari agama yang hanif (lurus). Seperti halnya kata dan istilah lainnya, pluralisme mempunyai makna yang bervariasi sesuai konteks bahasanya. Pluralisme dalam makalah ini adalah yang terkait dengan pandangan pluralisme agama yang saat ini dan sejak beberapa tahun silam menjadi polemik di tengah masyarakat. Pengertian pluralisme sering disalahpahami bahwa ini adalah ajakan kepada relativitas agama yang menyatakan semua agama sama-sama benar dan dipukul rata sebagai agama yang kedudukannya dipangand sama, alias

tidak ada yang spesial bagi pemeluknya. Saya kira ini pengertian tentang pluralisme yang sangat keliru. Bagi saya pluralisme lebih pada hasil dari pemahaman mendalam tentang keyakinan sendiri dan tentang keyakinan orang lain di samping terlibat secara aktif dalam dialog antar agama. Jadi bukan penganggapan bahwa semua agama itu benar. Seorang yang inklusif (pluralist) dalam pandangannya terhadap keyakinan agamanya adalah pada apresiasi dan relasi antar keyakinan tersebut, bukan pada penyamarataan semua agama sama saja. Sedangkan seorang yang eksklusif itu kurang mendalami agamanya dari berbagai sudut pandang dan bersikap 'ignorant' atau 'cuek' kepada ajaran agama lain atau meskipun tidak demikian, terpengaruh oleh bingkai (*frame*) pemahaman tertentu yang sekarang ini menjadi *mainstream*.

Selanjutnya yang tidak kalah menarik adalah pengertian kata liberal sebagai kata sifat 'liberal' dan liberalisme sebagai paham dan upaya ideologis untuk kebebasan. Secara sederhana dan asal kata ini tidaklah mengandung konotasi yang mengarah ke hal yang negatif. Manusia dilahirkan bebas memilih apa yang sesuai dengan haturannya. Kata liberal dalam masyarakat Indonesia lebih dimaknai secara sempit sebagai kelompok atau organisasi yang dinamakan Jaringan Islam Liberal (JIL).

Jadi, dari beberapa bahasan di atas, terlihat ada kecenderungan yang konsisten dalam pembentukan pemahaman massal ini, salah satunya adalah mentalitas yang tidak kritis dan merdeka dalam membaca wacana atau ketidakbiasaan dalam menelusuri ilmu yang luas dalam kehidupan ini. Meskipun dengan niat yang baik dan maksud beragama dengan 'benar'. Namun bila yang terjadi adalah pemahaman sempit yang menjadi mapan, maka semangat ajaran Islam (*spirit of Islam*) atau ruh Islam itu sendiri dan esensinya kurang berdampak universal pada tujuan kebaikan dan peningkatan manusia. Perbedaan pemahaman dan kebanyakan masyarakat yang cenderung untuk memahami agama dengan demikian dan semakin hari menjadi tradisi dan *mainstream*, menurut penulis ada beberapa penyebab yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Terputusnya mata rantai sejarah yang dilihat, meskipun dilihat, tetapi lebih pada *collective memory*, bukan *historical truths/facts*.
2. Akses ke sumber-sumber khazanah Islam yang kaya terbatas.
3. Bahasa Arab, kitab klasik pun banyak yang tidak tersentuh, hanya pemahaman *mainstream* saja yang mudah diserap dan menyebar dengan santainya.
4. Praktis pragmatis (pembagian *humanity* dalam memahami *scripture* menurut Ibn Rushd), karena sederhana jadi lebih kepada yang nyata yang mudah terlihat dan terdengar, - pemahaman agama menjadi *heavily orthopraxis*. Yaitu bagaimana beribadah yang benar.

Ini bisa diamati misalnya di radio yang dibahas semua tentang tata cara ibadah, halal haram, dsb. Walaupun dalam hal ketuhanan dan ajaran Islam, maka lebih terjebak pada pembentukan identitas sosial keagamaan yang memperkuat pengkotak-kotakan denominasi dan pembesaran jurang pemisah antar agama.

5. Budaya *'sami'naa' waata'naa'* di pesantren, madrasah, melihat teks kitab itu semi sakral karena berbahasa Arab dan itu mirip Alquran, jadi ketika membaca kitab berbahasa Arab, maka ada kesan secara otomatis itulah yang menjadi panutan.

Yang ingin saya tekankan semua persoalan tersebut di atas sangat terkait dengan bagaimana masyarakat Muslim membaca riwayat dan sejarah Nabi Muhammad dan berbagai peristiwa setelah wafatnya Nabi Muhammad yang sangat berpengaruh pada pembentukan pemahaman keagamaannya. Dalam persoalan membaca sejarah, masyarakat Muslim cenderung melihat sejarah secara *collectivememory*, yaitu bagaimana kita ingin mengenang orang-orang dan peristiwa tertentu sebagaimana yang kita inginkan kita mengenangnya, bukan berupaya semaksimal mungkin melihat secara komprehensif fakta historis atau *historicalfacts* (Berkey, Charfi). Jadi masyarakat tetap terbingkai dalam pemahaman tertentu dan sekarang sudah menjadi Islam sebagai agama yang dipahami oleh sekelompok ulama/ustad/ahli fiqh (*socialagents*) lalu kemudian menjadi *established* dan menjadi *standard*, lalu *taken for granted* bagi kebanyakan masyarakat luas, dan lama kelamaan menjadi standar baku bertahun-tahun dan terinstitusionalisasi, yang akhirnya menjadi Islam *mainstream*.

Hal demikian mungkin tidak terlalu serius bagi beberapa orang karena mungkin bukan merupakan suatu hal yang *anomaly* atau sesuatu kelainan yang perlu disembuhkan. Kebijakan dalam bersikap terhadap pemahaman yang berbeda diperlukan agar tidak terjadi kehancuran atau menuju konflik bila pimpinan (*majoragents*) berpengaruh besar pada pengikut dan atau massanya (*minor agents*) dan mengakibatkan berbagai macam pertentangan atas nama agama atau bahkan atas nama Tuhan.

Dampaknya mungkin tidak seekstrem itu dalam berbagai contoh perjalanan umat beragama. Tetapi paling tidak ada beberapa situasis yang kurang progresif dalam masyarakat, di antaranya, beserta penjelasan singkat. Pertama, agama sebagai hal yang pasti dalam penafsirannya (Tuhan langsung) – lihat pembagian Sourush tentang ini. Kedua, Apologetic, misalnya quran dan science, islam dipertahankan dan dibela dengan bukti-bukti ilmiah untuk membenarkan kebenarannya dan memandang rendah agama lain. Ketiga, esensialisasi agama. Ajaran dipandang seperti sudah jadi dan itu menjadi standar baku untuk menjadikan suatu paham demikianlah adanya sejak asalnya Islam sebagai suatu

ajaran agama. Keempat, dalam hubungan antar agama ‘harmonious’ coexistence and mutual ignorance. See my article. Kelima, stagnan, justru mempersempit Islam yang kaya dan penuh makna, Islam kurang berkembang. Keenam, nanti bisa terjebak pada identitas sosial keislaman, bukan esensinya yang diambil.

Lalu apa kira-kira solusinya? Sebenarnya *social agents* berlaku demikian bukan karena *ill intention* atau mempunyai maksud buruk atau kesengajaan membuat masyarakat berfikir atau berpemahaman sedemikian rupa. Tetapi hal itu lebih karena perjalanan pemahaman keagamaan yang dikondisikan dengan latar belakang lingkungan, ketersediaan literatur, akses ke khazanah Islam yang kurang, dan mentalitas individu atau kelompok yang mendukung pemahaman Islam yang seperti itu. Lebih mengenal sejarah secara komprehensif, keterbukaan pemikiran, dan pendekatan ilmiah dalam memahami berbagai hal yang justru bisa mengapresiasi dengan lebih tinggi dalam keyakinan agamanya. Proporsional dan tepat dalam menyampaikan pesan agama saya kira sesuai dalam menghadapi berbagai macam lapis masyarakat seperti yang dibagi oleh Ibn Rusyd dalam memahami agama ini, yaitu intelektual, ulama agama, dan masyarakat umum. Jadi kita bisa melihat dan menyampaikan dengan cara apa pesan Islam bisa sampai kepada tiga kategori masyarakat ini.

C. Kesimpulan

Pemahaman yang sekarang menjadi mainstream merupakan salah satu trayektori perjalanan pemahaman Islam dan masyarakatnya, khususnya di Indonesia. Peran Agensi adalah ujung tombak dalam pembentukan tendensi dan orientasi masyarakat Muslim lebih di Indonesia sejak awalnya masuk Islam di Indonesia hingga zaman sekarang di Indonesia kontemporer. Tidak memerlukan perangkat kekuatan politis atau *political power* dalam pembentukan pemahaman ini. Indonesia cukup ramah dalam dialog dan oleh karenanya pemahaman yang dianggap baru ini juga sama mudahnya bisa diterima oleh masyarakat, terutama masyarakat yang sedikit banyak mau meluangkan waktunya untuk berfikir. Meskipun mungkin pemahaman yang lebih lanjut dan tidak konvensional ini seringkali hanya beredar di kalangan intelektual dan akademisi, namun seyogyanya ada agen-agen pen jembatan yang bisa membawa beberapa pesan penting Islam supaya bisa terakses oleh khalayak atau kebanyakan Muslim. Berfikir tidak *mainstream* bukanlah merombak tradisi atau bahkan mendekonstruksi ajaran Islam, tapi justru mengembalikan semangat Islam, kedinamisan dan keterbukaan serta memperoleh inspirasi dari kekayaan khazanah pemahaman Islam seperti yang sudah pernah ada di era para cendekiawan dan filsuf

Muslim yang mempunyai ide-ide yang ilmiah dan apresiatif pada ajaran islam dan perjalanannya di tengah masyarakat di masa Muhammad dan setelahnya.

D. Daftar Pustaka

Barnard& Spencer (2002) *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropolgy*.NY, London: Routledge.

Berkey, Jonathan (2003) *The Formation of Islam*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.

Ali, Yunasril (2012) *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta: Quanta ElexmediaComputindo.

Sharfi, Abdelmajid (2005) *Islam Between Divine Message and History*. Budapest: Central European University Press.

Madjid, Nurcholish (2010) *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Nabi, Malik Ben (1975) *Fenomena Kenabian*.

Wijaya, Aksin (2001) *PendekatanBaruPemahamanAlquran*.

Salim, Arskal(2008) *Challenging the Secular State: the Islamization of Law in Modern Indonesia*. Hawaii: University of Hawaii Press.

Hakam, Ahmad (2011) ‘Harmonious Coexistence and Mutual Ignorance: Exclusivity in Religious Education in Indonesia’ *JurnalStudiAlquran2011*.Jakarta: JurusanIlmu Agama Islam.

Internet Encyclopedia of Philosophy.IbnuRushd. <http://www.iep.utm.edu/ibnrushd/>